

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kinerja Industri

Kinerja merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang memberikan gambaran sejauh mana hasil yang sudah dicapai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam akuntabilitas publik baik berupa keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi. Ivancevich (Ranto, 2007).

Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan, seseorang sepatutnya memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan mengerjakannya. Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan (Veithzal, 2004).

Menurut Jauch dan Glueck (1988), dalam Rahayu (2009), Kinerja adalah merujuk ada tingkat pencapaian atau prestasi dari perusahaan dalam periode waktu tertentu. Kinerja sebuah perusahaan adalah hal yang sangat menentukan dalam perkembangan perusahaan. Tujuan perusahaan yang terdiri dari: tetap berdiri atau eksis (*Survive*), untuk memperoleh laba (*Benefit*), dan dapat berkembang (*Growth*), dapat tercapai apabila

perusahaan tersebut mempunyai performa yang baik. Kinerja (*Performance*) perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan, tingkat keuntungan, pengembalian modal, tingkat *turn over* dan pangsa pasar yang diraihinya.

Jenis kinerja dapat diklasifikasikan sebagai kinerja manusia, kinerja mesin dan kinerja organisasi dimana hasil kegiatan dilaksanakan secara efisien dan efektif.

Dalam menilai kinerja yang efektif dapat mempengaruhi dua hal yaitu produktivitas dan kualitas kerja yang dapat dinilai dengan melakukan langkah-langkah, (1) mendefinisikan pekerjaan, (2) menilai kinerja, dan (3) memberikan umpan balik dan adanya akuntabilitas yang jelas. Dessler (Ranto, 2007), menurut Kotter dan Heskett (Ranto, 2007), jenis kinerja terdiri dari dua yaitu (1) kinerja ekonomis, menghasilkan etos kerja yang kuat dan berkualitas, dan (2) kinerja unggul, menghasilkan produk unggulan.

Menurut Soeharto, terdapat beberapa kriteria dalam menilai suatu Kinerja perusahaan. kriteria tersebut meliputi kriteria finansial maupun non-finansial. Kriteria-kriteria yang berbeda dalam mengukur kinerja perusahaan tersebut sebenarnya tergantung pada pengukuran kinerja itu sendiri. Tolok ukur bersifat unik, karena adanya kekhususan pada setiap badan usaha, antara lain bidang usaha, latar belakang, status hukum, struktur permodalan, tingkat pertumbuhan dan tingkat teknologi. Perbedaan tersebut akan berpengaruh kepada perilaku badan usaha. Dan dengan sendirinya juga

berpengaruh terhadap kinerja dan tolok ukur yang digunakan (Hatmoko, 2000).

Kaplan dan Norton mengusulkan pengukuran kinerja bisnis dengan *balance scorecard*. *Balance scorecard* adalah metode penilaian kinerja perusahaan yang mengembangkan empat perspektif pengukuran, yaitu perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, dan proses belajar dan pertumbuhan. Meskipun teknik pengukuran *balance scorecard* merupakan cara yang paling komprehensif, pelaksanaannya sulit karena melibatkan banyak pihak sehingga biayanya mahal dan makan waktu lama (Riyanti, 2003).

Para peneliti menganjurkan pertumbuhan penjualan (*Sales growth*), pertumbuhan tenaga kerja (*Employment growth*), pertumbuhan pendapatan (*Income growth*) dan pertumbuhan pangsa pasar (*Market share growth*) sebagai pengukuran kinerja perusahaan kecil yang paling penting (Kim dan Choi, 1994, Lee & Miller, 1996, Luo, 1999, Miles et al, 2000, Hadjimanolis, 2000). Hal ini juga didasarkan pada argumentasi bahwa pertumbuhan adalah indikator yang lebih tepat dan mudah diperoleh dibandingkan dengan indikator kinerja keuangan. Pendapat alternatif lain adalah bahwa kinerja bersifat multidimensional dan oleh karena itu hal ini berguna untuk mengintegrasikan dimensi yang berbeda dari kinerja dalam suatu studi empiris (Lumkin dan Dess, 1996). Adalah tepat untuk melihat kinerja keuangan dan pertumbuhan sebagai aspek berbeda dari kinerja, dimana masing-masing mempunyai informasi penting dan unik. Secara bersama-

sama pertumbuhan dan kinerja keuangan memberikan diskripsi yang lebih kaya mengenai kinerja aktual dari perusahaan bila dibandingkan dengan menggunakan pengukuran secara sendiri-sendiri.

2. Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal (*external environment*) adalah segala sesuatu diluar batasan organisasi yang mungkin mempengaruhinya (Griffin, 2003). Lingkungan eksternal merupakan lingkungan yang berada diluar organisasi dan perlu dianalisis untuk menentukan kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) yang akan di hadapi perusahaan. Lingkungan merupakan faktor kontekstual penting yang mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Informasi dan struktur desentralisasi merupakan fungsi dari lingkungan, dan perlu adanya kesesuaian antara ketidakpastian

Terdapat dua perspektif dalam memandang konsep lingkungan, yaitu: Pertama, perspektif yang memandang lingkungan eksternal sebagai wahana yang menyediakan sumberdaya (*resources*). Persepsi pertama berdasar pada premis bahwa lingkungan eksternal merupakan wahana yang menyediakan sumberdaya yang kritikal bagi kelangsungan hidup perusahaan (Tan dan Litschert, 1994). Perspektif ini juga mengandung makna potensi eksternal dalam mengancam sumberdaya internal yang dimiliki perusahaan. Pemogokan, deregulasi, perubahan undang-undang berpotensi merusak sumberdaya internal yang dimiliki perusahaan. (Clark et al, 1994). Kedua, perspektif yang memandang lingkungan eksternal sebagai sumber informasi. Perspektif ini mengaitkan informasi dengan ketidakpastian

lingkungan (*environment uncertainty*). Ketidakpastian lingkungan mengacu pada kondisi lingkungan eksternal yang sulit diramal perubahannya.

Hal ini berhubungan dengan kemampuan anggota organisasi dalam pengambilan keputusan (*decision making*) (Clark et al, 1994). Porter (1980) dalam Cantika (2006), mengemukakan bahwa lingkungan eksternal dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Lingkungan Jauh, meliputi faktor-faktor politik, ekonomi, sosial dan teknologi.
- 2) Lingkungan Industri, meliputi aspek-aspek yang terdapat dalam konsep strategi bersaing (*Competitive Strategy*) yang meliputi aspek hambatan masuk, aspek daya tawar pemasok, aspek daya tawar pembeli, ketersediaan barang substitusi dan aspek persaingan dalam industri.

3. Lingkungan Makro

Lingkungan makro atau disebut juga lingkungan jauh, menurut Pearce (2000), lingkungan sosial, menurut Wheelen (2003), dan lingkungan makro. Lingkungan sosial termasuk kekuatan umum yang secara tidak langsung berhubungan dengan aktivitas organisasi jangka pendek, tetapi dapat dan sering mempengaruhi keputusan jangka panjang. Lingkungan sosial yang dimaksud yaitu (Wheelen, 2003):

- 1) Kekuatan Ekonomi
- 2) Kekuatan Teknologi
- 3) Kekuatan Hukum dan Politik

4) Kekuatan Sosial Budaya

Umar (2005), menyatakan bahwa lingkungan makro perusahaan terdiri dari faktor-faktor utama yang pada dasarnya di luar dan terlepas dari perusahaan. Faktor-faktor utama yang diperhatikan adalah faktor politik dan hukum, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi.

Disamping itu Griffin (2003), menyatakan lingkungan ini sebagai lingkungan umum (*general environment*) dari suatu organisasi yang merupakan serangkaian dari dimensi dan kekuatan yang luas dan berada disekitar organisasi yang menciptakan keseluruhan konteks organisasi. Dimensi dan kekuatan ini tidak sepenuhnya terkait dengan organisasi tertentu lainnya. Lingkungan umum dari sebagian besar organisasi memiliki dimensi ekonomi, teknologi, sosial budaya, politik dan hukum, dan internasional.

Menurut Suryana (2009), lingkungan makro adalah lingkungan diluar perusahaan yang dapat mempengaruhi daya hidup perusahaan secara keseluruhan, yang meliputi:

1) Lingkungan Ekonomi

Kekuatan Ekonomi lokal, regional, nasional dan global akan berpengaruh terhadap peluang usaha. Hasil penjualan dan biaya perusahaan banyak dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi. Variabel-variabel ekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat bunga, dan fluktuasi mata uang asing, baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perusahaan. Inflasi atau kenaikan harga-harga

akan mempersulit para pengusaha dalam memproyeksikan usahanya. Demikian juga kenaikan suku bunga dan fluktuasi mata uang asing akan menyulitkan perusahaan dalam mengkalkulasikan keuangannya.

2) Lingkungan Teknologi

Kekuatan teknologi dan kecenderungan perubahan sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Perubahan teknologi yang secara drastis dalam abad terakhir ini telah memperluas skala industri secara keseluruhan. Teknologi baru telah menciptakan produk-produk baru dan modifikasi produk lainnya. Demikian juga, bidang usaha jasa telah banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi dalam menciptakan barang dan jasa telah mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar secara cepat. Oleh karena itu, kemampuan pesaing untuk menciptakan nilai tambah secara cepat melalui perubahan teknologi harus diperhatikan oleh perusahaan tersebut.

3) Lingkungan Sosiopolitik

Kekuatan sosial dan politik, kecenderungan, dan konteksnya perlu diperhatikan untuk menentukan seberapa jauh perubahan tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku masyarakat. Dalam beberapa hal, perubahan kekuatan politik berpengaruh terhadap perubahan pemerintahan, dan secara tidak langsung berdampak pada perubahan ekonomi. Misalnya, adanya kekacauan politik dan kerusuhan selalu membawa sentimen pasar. Perubahan investasi

pemerintah dalam bidang teknologi juga sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian. Namun demikian, lingkungan ini akan sangat bermanfaat apabila wirausaha pandai memanfaatkan peluang dari lingkungan tersebut.

4) Lingkungan Demografi

Produk barang dan jasa yang dihasilkan seringkali dipengaruhi oleh perubahan demografi dan gaya hidup. Kelompok-kelompok masyarakat, gaya hidup, kebiasaan, pendapatan, dan struktur masyarakat bisa menjadi peluang. Pada prinsipnya, semua lingkungan diatas bisa menciptakan peluang bagi wirausaha.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Metode	Kesimpulan
1.	Tri Handayani, 2013	Pengaruh Lingkungan Makro Terhadap Kinerja Usaha (Studi Pada Usaha Kecil Menengah Makanan Di Kota Pekanbaru)	Kekuatan politik dan hukum, kekuatan ekonomi, kekuatan teknologi, kekuatan sosial budaya dan kinerja usaha	Analisis deskriptif	Bahwa perubahan lingkungan makro yang terjadi di kota Pekanbaru secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja UKM Makanan kota Pekanbaru, dimana semakin

					dinamis lingkungan makro yang terjadi semakin mendorong pelaku UKM Makanan untuk lebih jeli lagi dalam melihat perubahan lingkungan agar tercapai kinerja usaha baik dan kelangsungan usaha.
2.	Sri Budi Cantika Yuli, 2006	Analisis Perubahan Lingkungan Terhadap Kompetensi Usaha (Studi pada Pengusaha Makanan dan Minuman Skala Kecil dan Menengah di Kabupaten Malang dan Pasuruan)	Lingkungan jauh, lingkungan industry dan lingkungan internal serta Kompetensi Usaha	Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis	Hasil analisis lingkungan jauh, lingkungan industry dan lingkungan internal memiliki pengaruh terhadap kompetensi usaha.
3.	Sinta Chuliya Sari, 2015	Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Lingkungan Usaha, dan Modal Kerja Terhadap Kinerja	Karakteristik wirausaha, lingkungan usaha, modal kerja, kinerja usaha,		Bahwa secara parsial karakteristik wirausaha dan lingkungan usaha

		UMKM di Kios Pasar Bandar Kota Kediri	UMKM		berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha, dan modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha. Sedangkan secara simultan karakteristik wirausaha, lingkungan usaha, dan modal kerja berpengaruh terhadap kinerja usaha
--	--	---------------------------------------	------	--	--

Berdasarkan Tabel 2.1 ada beberapa perbedaan dalam penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis mengganti variabel dependennya yaitu kinerja industri batik. Dengan menggunakan objek dan lokasi yang diteliti berbeda yaitu Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, karena potensi lokal yang dimiliki sangat memadai untuk digali dan lebih dikembangkan pengelolaannya.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Aspek Politik dan Hukum dengan Kinerja Industri

Politik dan hukum merupakan kegiatan dalam suatu sistem pembangunan negara melalui pembagian-pembagian kekuasaan atau

pendapatan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dan melaksanakan tujuan tersebut. Kancan dunia politik di Indonesia sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan ekonomi Negara ini. Dalam berbisnis sangatlah penting mempertimbangkan risiko politik dan pengaruhnya terhadap organisasi. Hal ini patut dipertimbangkan karena perubahan dalam suatu tindakan maupun kebijakan politik disuatu negara dapat menimbulkan dampak besar pada sektor keuangan dan perekonomian negara tersebut. Risiko politik umumnya berkaitan erat dengan pemerintahan serta situasi politik dan keamanan disuatu Negara.

Tiap pembentukan pola bisnis juga senantiasa berkait erat dengan politik dan hukum. Budaya politik dan hukum merupakan serangkaian keyakinan atau sikap yang memberikan pengaruh terhadap kebijakan dan administrasi publik disuatu Negara, termasuk didalamnya pola yang berkaitan dengan kebijakan ekonomi atau perilaku bisnis. Namun demikian, aspek ini akan sangat bermanfaat apabila industri kecil pandai memanfaatkan peluang dari aspek tersebut.

2. Hubungan Aspek Ekonomi dengan Kinerja Industri

Aspek ekonomi lokal, regional, nasional dan global akan berpengaruh terhadap peluang usaha. Hasil penjualan dan biaya perusahaan banyak dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi. Variabel-variabel ekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat bunga, dan fluktuasi mata uang asing, baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh

terhadap perusahaan. Inflasi atau kenaikan harga-harga akan mempersulit para pengusaha dalam memproyeksikan usahanya. Demikian juga kenaikan suku bunga dan fluktuasi mata uang asing akan menyulitkan perusahaan dalam mengkalkulasikan keuangannya.

Sehingga aspek ekonomi memiliki hubungan dengan kinerja industri. Apabila kondisi perekonomian Negara yang stabil, maka kinerja industri akan mengalami peningkatan, sebaliknya kondisi perekonomian Negara tidak stabil maka akan kinerja industri akan mengalami penurunan.

3. Hubungan Aspek Teknologi dengan Kinerja Industri

Di dalam dunia usaha, peran teknologi yang handal tidak lagi diragukan dalam menunjang kemampuan unit usaha untuk memenangkan persaingan usaha. Penggunaan teknologi tersebut diharapkan mampu mendorong percepatan perputaran usaha dan operasional meningkatkan efisiensi kerja. Sehingga teknologi sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Perubahan teknologi yang secara drastis dalam abad terakhir ini telah memperluas skala industri secara keseluruhan. Teknologi baru telah menciptakan produk-produk baru dan modifikasi produk lainnya. Demikian juga, bidang usaha jasa telah banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi dalam menciptakan barang dan jasa telah mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar secara cepat. Oleh karena itu, kemampuan pesaing untuk menciptakan nilai

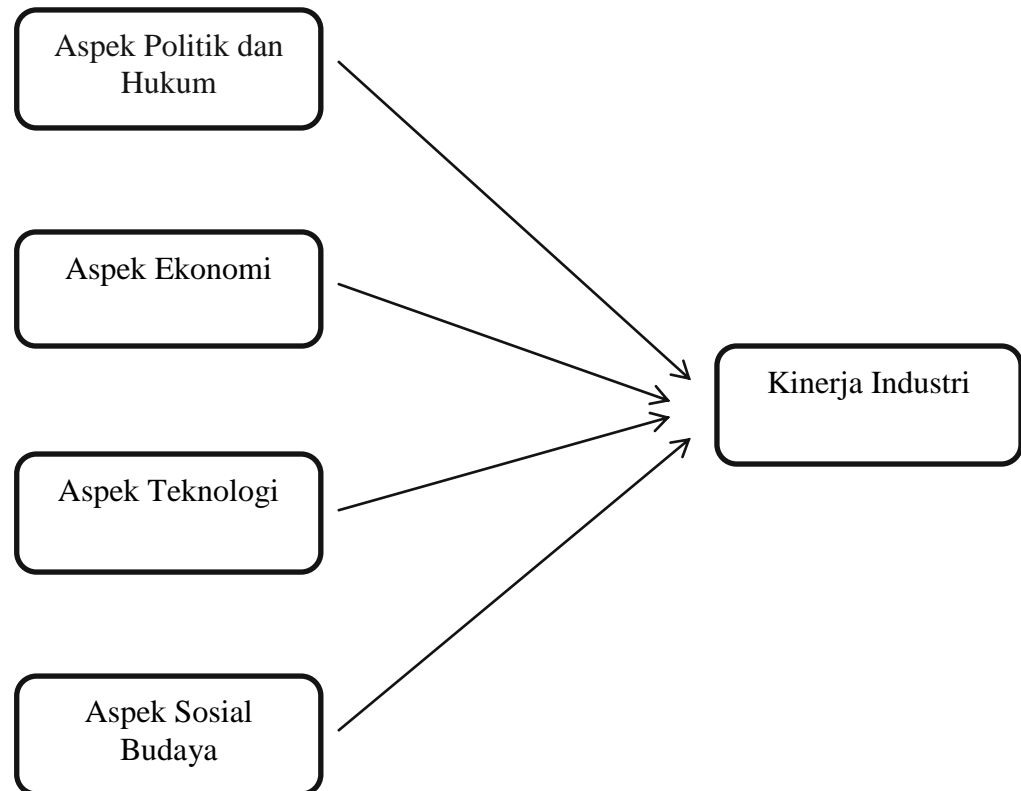
tambah secara cepat melalui perubahan teknologi harus diperhatikan oleh perusahaan tersebut.

4. Hubungan Aspek Sosial Budaya dengan Kinerja Industri

Hubungan atau jaringan sosial dan budaya adalah syarat utama dalam kegiatan operasional suatu industri. Produk barang dan jasa yang dihasilkan sering kali dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya berupa demografi dan gaya hidup. Kelompok-kelompok masyarakat, gaya hidup, kebiasaan, pendapatan, dan struktur masyarakat bisa menjadi peluang bagi industri memproduksi suatu produk. Semakin tinggi tingkat sosial maka kebutuhan produk yang dihasilkan suatu industri akan meningkat, sehingga aspek sosial dan budaya memiliki hubungan dengan kinerja industri.

D. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis

1. Diduga aspek politik dan hukum berpengaruh terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
2. Diduga aspek ekonomi berpengaruh terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
3. Diduga aspek teknologi berpengaruh terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
4. Diduga aspek sosial budaya berpengaruh terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.